



HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU NIFAS NORMAL DI PUSKESMAS BENTENG INDONESIA

Suci Qardhawijayanti¹, Ristiani²

Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap, Indonesia¹

Akademi Kebidanan Nusantara 2000, Indonesia²

*Email Korespondensi: suciqardhawijayanti08@gmail.com

ABSTRAK

Ruptur perineum dapat terjadi dalam berbagai tingkatan keparahan, mulai dari laserasi yang ringan hingga robekan yang lebih luas yang melibatkan otot-otot sekitarnya. Pentingnya mempelajari kejadian ruptur perineum secara mendalam adalah karena dampak yang signifikan yang dapat terjadi pada ibu, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang berada di Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 63 orang. Penarikan sampel dengan cara Total Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum ($P < 0,05$).

Kata Kunci: Ibu Nifas; Jarak Kelahiran; Ruptur Perineum.

ABSTRACT

Perineal rupture can occur in varying degrees of severity, ranging from mild lacerations to more extensive tears involving the surrounding muscles. The importance of studying the incidence of perineal rupture in depth is because of the significant impact it can have on the mother, both physically and psychologically. This research is quantitative analytical with a Cross Sectional Study approach. The population in this study were all postpartum mothers who were at the Benteng Selayar Islands Regency Community Health Center, totaling 63 people. Samples were drawn using Total Sampling. The results of this study indicate that there is a significant relationship between birth spacing and the incidence of perineal rupture ($P < 0.05$).

Keywords: Birth Spacing; Perineal Rupture; Postpartum Mothers.

PENDAHULUAN

Ruptur perineum adalah kerusakan pada jaringan yang menghubungkan vagina dengan anus yang terjadi selama persalinan. Ruptur perineum dapat terjadi pada beragam tingkat

keparahan, mulai dari laserasi ringan hingga robekan yang lebih ekstensif melibatkan otot-otot di sekitarnya. Kejadian ruptur perineum sangat penting untuk dipelajari secara mendalam karena dapat berdampak signifikan pada ibu, baik dari segi fisik maupun psikologis (Dunk et al., 2022; Zurizah, 2019). Ruptur perineum dapat menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pada ibu pasca persalinan. Komplikasi jangka pendek yang mungkin timbul termasuk infeksi, perdarahan yang berlebihan, dan kesulitan saat buang air besar. Pasca persalinan, ibu juga berisiko mengalami kesulitan pada hubungan seksual serta merasa cemas dan tidak nyaman saat memikirkan kehamilan dan persalinan berikutnya (Lumy, 2023).

Sebagian besar ibu yang melahirkan secara pervaginam di Indonesia, sekitar 75%, mengalami luka pada perineum. Pada tahun 2013, ditemukan bahwa dari 1951 kelahiran pervaginam spontan, sekitar 57% ibu mengalami jahitan pada perineum, dengan 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2014). Infeksi pada masa nifas berkontribusi pada tingginya angka kematian dan masalah kesehatan ibu.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ruptur perineum, di antaranya adalah jarak kelahiran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jarak kelahiran yang pendek dapat meningkatkan risiko ruptur perineum. Saat jarak kelahiran terlalu dekat, jaringan perineal belum mendapatkan waktu yang cukup untuk pulih sepenuhnya dan memperoleh elastisitasnya kembali setelah persalinan sebelumnya. Keadaan ini membuat perineum lebih rentan terhadap robekan saat persalinan berikutnya. Namun, temuan mengenai hubungan ini masih perlu dikaji lebih lanjut, seiring dengan hasil yang belum konsisten dari berbagai penelitian (Candrayanti, 2019; Sari & Silaban, 2023; Shariff, 2016).

Jarak kelahiran yang terlalu pendek antara dua kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Ruptur perineum adalah robekan pada jaringan perineum yang terjadi selama proses persalinan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko ruptur perineum antara lain tekanan yang kuat pada jaringan perineum saat bayi lahir, elastisitas jaringan yang terbatas, dan kelemahan atau kerusakan pada otot-otot panggul (Afriani et al., 2021; Nasrun et al., 2023).

Penyembuhan ruptur perineum membutuhkan waktu dan perawatan yang adekuat. Ruptur perineum tingkat rendah biasanya dapat sembuh dengan sendirinya, tetapi ruptur tingkat tinggi mungkin memerlukan jahitan. Pencegahan ruptur perineum dapat dilakukan dengan menjaga kekuatan dan elastisitas otot-otot panggul melalui latihan khusus, serta memberikan jarak yang cukup antara dua kehamilan untuk memberikan waktu pemulihan bagi jaringan perineum (Maharani & Qomariyah, 2023; Mulati, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu nifas normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada saat bersamaan dilakukannya sebuah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang berada di Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 63 orang. Penarikan sampel dengan cara Total Sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil semua jumlah populasi untuk dijadikan sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik reponden (n=63)

Karakteristik	n	%
Umur		
<20 Tahun	4	6,3
20-35 Tahun	50	79,4
>35 Tahun	9	14,3
Pendidikan		
SD	10	15,9
SMP	16	25,4
SMA	21	33,3
Perguruan Tinggi	16	25,4
Pekerjaan		
IRT	50	79,4
Guru	1	1,6
Honorer	7	11,1
PHL	4	6,3
Wiraswasta	1	1,6
Jarak Kelahiran		
<2 Tahun	21	33,3
≥2 Tahun	42	66,7
Ruptur Perineum		
Ruptur	53	84,1
Tidak Ruptur	10	15,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu berumur 20-35 tahun sebanyak 79,4%, pendidikan terakhir ibu adalah SMP sebanyak 25,4% dan Perguruan Tinggi sebanyak 25,4%, memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 79,4%, jarak kelahiran ≥ 2 tahun sebanyak 66,7% dan mengalami ruptur perineum sebanyak 84,1%.

Tabel 2. Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum (n=63)

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	SD	P Value*
Jarak Kelahiran	0	10	3,19	2,906	
Kejadian Ruptur Perineum	0	2	1,25	0,718	0,001

*Uji Chi-Square

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum ($P=0,001$).

PEMBAHASAN

Ruptur perineum adalah robekan pada jaringan perineum yang terjadi selama proses persalinan. Jarak kehamilan yang terlalu pendek antara dua kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum ($P<0,05$).

Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "Journal of Obstetrics and Gynaecology Research" oleh Zhu et al. (2001), melibatkan 1.200 wanita yang melahirkan secara pervaginam. Penelitian ini menemukan bahwa wanita dengan jarak kehamilan kurang dari 18 bulan memiliki

risiko yang lebih tinggi untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan wanita yang memiliki jarak kehamilan antara 18 hingga 24 bulan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara jarak kehamilan yang pendek dengan peningkatan risiko ruptur perineum.

Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jarak kehamilan yang pendek dan peningkatan risiko ruptur perineum. Wanita dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan wanita yang memiliki jarak kehamilan yang lebih panjang. Hal ini disebabkan karena jaringan perineum memiliki waktu yang lebih sedikit untuk pulih dan mengembalikan elastisitasnya setelah persalinan sebelumnya (Kristianingsih et al., 2019).

Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko perdarahan pada perineum, khususnya ketika persalinan pervaginam (melalui jalan lahir). Ketegangan dan peregangan yang dialami oleh jaringan perineum selama proses persalinan dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan dan peningkatan risiko perdarahan (Nisa, 2020; Shalsabila, 2023).

Selama persalinan, area perineum mengalami pembebanan yang signifikan saat kepala bayi melewati jalan lahir. Perineum juga mengalami peregangan yang kuat dan cepat selama tahap dorong. Jika jarak kelahiran yang pendek, jaringan perineum mungkin belum sepenuhnya pulih dan regenerasi. Hal ini dapat meningkatkan risiko robekan, kedalaman robekan, dan perdarahan pada perineum (Dai Doni et al., 2016; Yanti & Fatmasari, 2023).

Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap risiko perdarahan perineum adalah persalinan cepat dan respon yang kurang efektif dalam melunakkan dan melenturkan jaringan perineum (seperti karena memendeknya interval kehamilan). Adanya trauma sebelumnya pada perineum, seperti robekan perineum pada persalinan sebelumnya, juga dapat mempengaruhi risiko perdarahan saat kelahiran berikutnya (Damayanti et al., 2015; Purba Handayani et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum. Ruptur perineum merujuk pada kerusakan pada jaringan perineum yang terjadi saat proses melahirkan. Risiko ruptur perineum menjadi lebih tinggi ketika interval kehamilan terlalu singkat antara dua kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S., Andriani, L., Mizawati, A., Nugraheni, D. E., & Widiyanti, D. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sectio Caesarea pada Ibu Bersalin di RSUD Argamakmur Tahun 2019*.
- Candrayanti, L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di Rumah Sakit Bhayangkara Mappaouddang Makassar tahun 2014. *Journal of Islamic Medicine*, 3(2), 9–16.
- Dai Doni, S., Kuswanti, I., & Novitasari, R. (2016). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Damayanti, I. P., Liva Maita, S. S. T., Ani Triana, S. S. T., & Rita Afni, S. S. T. (2015). *Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir*. Deepublish.
- Depkes RI. (2014). *Angka kematian ibu(AKI)* . Riset Kesehatan Dasar .
- Dunk, S. A., Owen, J., Lu, M. Y., Kim, D.-J., Szychowski, J. M., & Subramaniam, A. (2022). Operative Vaginal Delivery as an Independent Risk Factor for Maternal Postpartum Infectious Morbidity. *American Journal of Obstetrics & Gynecology MFM*, 4(6), 100705.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajogmf.2022.100705>
- Kristianingsih, A., Mukhlis, H., & Ermawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 139–149.
- Lumy, F. S. N. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Pernapasan Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Sendana Kota Palopo. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL (e ISSN...)*, 1, 349–354.
- Maharani, K., & Qomariyah, Q. (2023). Determinan Budaya Tarak Makan dengan Proses Penyembuhan Ruptur Perineum Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 7(2), 43–49.
- Mulati, T. S. (2018). Pengaruh Derajat Laserasi Perineum terhadap Skala Nyeri Perineum pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(1).
- Nasrun, E. K., Binekada, I. M. C., & Kusnan, A. (2023). Prevalensi dan Prediktor Faktor Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6290–6301.
- Nisa, H. (2020). Hubungan Penerapan Pijat Perineum untuk Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan di Klinik Pratama Ratna Komala Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN BIDKEMAS RESPATI*, 2(11), 1–7.
- Purba Handayani, D., Sitorus, S., Yuliani, M., Haslan, H., Nurmalita, S., Marlynda, H., Pulungan, W. P., Hutabarat, J., Anggraini Dewi, D., & Venansius, P. (2020). *Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, I., & Silaban, T. D. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226.
- Shalsabila, A. T. P. (2023). Asuhan Berkesinambungan pada Ny Y Usia 24 Tahun G2P1AB0AH1 UK 23 Minggu Enam Hari dengan Riwayat KEK, Anemia Ringan, dan Spasing 1, 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 2(1), 1–121.
- Shariff, F. O. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Aterm di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang Tahun 2016. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(1), 20–25.
- Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023). *Buku Psikologi Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*. Penerbit NEM.
- Zhu, B.-P., Haines, K. M., Le, T., McGrath-Miller, K., & Boulton, M. L. (2001). Effect of the Interval between Pregnancies on Perinatal Outcomes among White and Black Women. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 185(6), 1403–1410.
- Zurizah, Y. (2019). Prosedur Penatalaksanaan Heacting Pada Ibu Bersalin dengan Indikasi Bayi Besar di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 9(1), 37–43.